

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pada jaman Edo tepatnya pada tahun 1633, *shogun* Tokugawa Iemitsu mengeluarkan kebijakan untuk menutup atau mengisolasi total seluruh Jepang dari semua hubungan dengan luar negeri yang kemudian disebut dengan kebijakan *Sakoku*. Padahal semula Tokugawa mewakili Jepang untuk urusan hubungan luar negeri (Ishii, 1989). Saat kebijakan tersebut berlangsung, tidak diperkenankan ada orang, ilmu, ataupun kebudayaan asing yang keluar masuk wilayah Jepang. Buku-buku dari barat pun juga diberanguskan dan dilarang peredarannya, namun ada saja beberapa yang menterjemahkan buku dari barat ke dalam bahasa Cina dan tetap bisa masuk wilayah Jepang.

Apabila ada yang berani mendarat di perairan atau masuk wilayah Jepang, maka kapal (berikut orangnya) langsung dieksekusi dan orang Jepang yang kedapatan mengikuti mereka (orang asing) juga dihukum mati. Penduduk Jepang asli saat itu sama sekali tidak boleh meninggalkan Jepang sekalipun secara diam-diam. Orang Jepang yang berada di luar Jepang lalu nekat mencoba kembali ke negara asalnya juga turut dieksekusi (Minear, 1974), sehingga mereka tidak dapat kembali dan melihat tanah kelahiran mereka. Agama pun hanya Buddha (berikut kepercayaan Shinto) serta ajaran Konfusianisme Cina yang boleh dianut di Jepang dan yang lainnya dilarang sama sekali terutama agama Kristen yang dianggap mengancam kekuasaan *bakufu* dan terlalu kebarat-baratan (tidak mencerminkan Jepang sama sekali). Ditambah lagi dengan adanya kejadian pemberontakan Shimabara yang diduga diprakasai oleh pihak Kristen Jepang yang dianggap menjadi pemicu utama mengapa kebijakan *sakoku* ini terjadi. Sehingga orang yang beragama Kristen (entah itu orang Jepang atau bukan) paling banyak diburu untuk dieksekusi atau diusir keluar dari Jepang. Gereja-gereja tidak boleh didirikan dan aktivitasnya terlarang.

Meskipun demikian, Jepang tidak serta merta benar-benar menutup dirinya dari dunia luar. Hanya tiga negara yang boleh memasuki Jepang, yaitu Korea, Cina, dan tentu saja, Belanda. Itupun untuk hubungan perdagangan (dan lainnya) hanya boleh dilakukan di pulau Deshima. Sebelumnya mereka diizinkan melakukan perdagangan di Hirado, namun karena suatu dan lain hal pada akhirnya dipindahkan ke pulau Deshima (Goodman, 1980).

Hubungan Jepang dan Belanda dimulai sejak pendaratan kapal Belanda yang bernama “De Liefde” untuk pertama kalinya di Jepang. Kemudian Belanda memulai hubungan perdagangan dengan Jepang bersamaan dengan Inggris yang hanya berlangsung pada tahun 1609 sampai tahun 1613 (Storry, 1960). Karena hanya Belanda yang “mewakili” negara Barat untuk memasuki Jepang, maka pembelajaran studi Belanda pun diperbolehkan dan mulai tersebar meskipun dibatasi dan tetap didominasi oleh ajaran Konfusianisme dari Cina. Studi Belanda selanjutnya disebut dengan *Rangaku*. Orang yang mempelajarinya disebut dengan *Rangakusha*.

Pusat pembelajaran Belanda hanya dilakukan di pulau Deshima. Bahasa Belanda mulai dipelajari di sana meskipun dengan keterbatasan sumber ajar yang dimiliki (kamus, pengajar, dan buku teks). Lalu kemudian muncul beberapa interpreter untuk bahasa Belanda di sana seperti Sugita Gempaku, Maeno Ryotaku, keluarga Nishi, keluarga Baba, dan lain sebagainya. Para tokoh *rangakusha* yang terkemuka diantaranya Otsuki Gentaku, Aoki Hakuseki, Udagawa Genshin, dan lain sebagainya.

Dalam perkembangannya seiring berkembangnya studi Belanda di Jepang, atas nasihat dari salah seorang sarjana pada *bakufu*, maka buku-buku dari barat akhirnya diperbolehkan masuk ke Jepang pada masa pemerintahan *shogun* Tokugawa Yoshimune. Dengan catatan tidak boleh ada buku yang menyebutkan istilah kekristenan sama sekali seperti “Yesus”, “Kristen”, “Katholik”, dan semacamnya. Kebijakan ini menunjukkan adanya perubahan kebijakan shogun yang biasanya bersifat militer ke arah yang bersifat intelektual.

*Rangaku* menuai hasilnya semenjak jaman shogun Tokugawa Yoshimune tersebut. *Rangaku* banyak berkembang di beberapa banyak kota, beberapa diantaranya adalah Mito, Satsuma, Nagoya, Fukuoka, Sakura, Saga, Saitama, Chosu dan lain sebagainya.

Masing-masing daerah berkembang dalam beberapa bidang seperti pertanian, militer, dan kedokteran. Bahkan kota Edo menjadi pusat baru studi Belanda setelah Deshima. Dalam dunia pendidikan, *Rangaku* memberikan pengaruh pada beberapa bidang ilmu pengetahuan di Jepang seperti ilmu kedokteran, astronomi, dan geografi meskipun (sekali lagi) tetap saja didominasi oleh ajaran konfusianisme.

Dalam perkembangan *rangaku* dalam bidang kedokteran di Jepang muncul tokoh-tokoh yang berkencimpung dalam bidang kedokteran Jepang secara aktif mempelajari *rangaku*. Melalui tokoh-tokoh ini, menyebabkan *rangaku* berkembang di berbagai wilayah di Jepang.

Tokoh-tokoh ini berperan dalam melakukan pendirian berbagai sekolah kedokteran di Jepang dan berperan dalam melakukan penerjemahan berbagai buku berbahasa Belanda ke dalam bahasa Jepang.

Bidang yang paling banyak berkembang dalam sejarah *rangaku* adalah bidang kedokteran yang ditunjukkan dengan keberadaan tokoh-tokoh dokter yang menganut *rangaku* dan juga sekolah-sekolah kedokteran yang berbasis *rangaku* yang didirikan diberbagai daerah di Jepang. Bahkan ada seorang *rangakusha* yang pertama kalinya melakukan pembedahan tubuh seorang kriminal dengan menggunakan metode *rangaku*, yaitu Sugita Gempaku.

Dalam perkembangannya, banyak tokoh-tokoh dalam bidang kedokteran studi Belanda kerap kali menimbulkan kontroversi diantara para mahasiswa dan sarjana yang belajar di sekolah yang berbasis konfusianisme yang memang tidak menyukai barat sejak awal dan menentang tanpa mau mempelajarinya terlebih dahulu. Beberapa ada yang diinterogasi secara tidak sopan oleh *bakufu*. Bahkan ada sarjana konfusianisme yang menyalahkan *bakufu* karena mengizinkan Belanda memasuki Jepang. Ada juga seseorang yang sebenarnya bukan warga negara Belanda namun bisa memasuki Jepang dan mempengaruhi perkembangan studi Belanda setelah lewat abad ke-17, salah satunya adalah Philip von Siebold yang berasal dari Jerman. Awalnya banyak sekali orang Jepang yang mengikuti von Siebold terutama pada bidang kedokteran, namun pada akhirnya berakhir secara kontroversial setelah kasusnya menerima peta Jepang dari salah satu ahli astronomi Jepang terungkap dan

hal itulah yang menyebabkan *bakufu* marah padanya dan memintanya untuk meninggalkan Jepang (kembali ke negara asalnya).

Perkembangan *rangaku* terus berjalan dengan segala perkembangan dan permasalahan yang ada sampai akhirnya Komandor Perry dari Amerika Serikat, memaksa Jepang untuk membuka kembali Jepang untuk umum, dari situlah kebijakan *sakoku* ini berakhir berikut kekuasaan *shogun* yang ditandai dengan penandatanganan perjanjian dengan Townsend Harris. Tak lama kemudian setelah kekuasaan *shogun* berakhir, muncul Restorasi Meiji setelah kembalinya kekuasaan mutlak dari *shogun* pada kaisar pada masa pemerintahan kaisar Meiji. Salah satu bagian dari restorasi Meiji adalah kedatangan teknisi dari Belanda untuk membantu mempercepat proses restorasi Meiji secara fisik dan juga pengiriman beberapa utusan dari Jepang untuk pergi ke Belanda meskipun sempat pergi ke Batavia (sekarang Jakarta, Indonesia) terlebih dahulu.

Pada penelitian ini penulis akan membahas tentang pengaruh *Rangaku* pada saat kebijakan *Sakoku* berlangsung. Penelitian ini didasari oleh minat penulis terhadap negara-negara Eropa terutama Belanda dan hubungannya dengan Jepang. Penulis menemukan fakta bahwa hanya Belanda satu-satunya negara Eropa (atau barat) yang diizinkan masuk Jepang sekaligus juga merupakan satu-satunya sumber informasi yang berkaitan dengan negara Barat untuk pihak Jepang, maka Belanda inilah yang akan menjadi fokus penulis. Secara spesifik, sesuai dengan judulnya penulis akan membahas tentang peran penting pembelajaran Belanda yang disebut dengan *rangaku* yang mempengaruhi perkembangan ilmu pengetahuan di Jepang terutama pada bidang kedokteran. Kedokteran inilah yang paling banyak berkembang dalam studi Belanda dan menjadi pilihan penulis untuk penelitian kali ini.

## 1.2 Identifikasi Masalah

1. Tokugawa mengeluarkan kebijakan *sakoku*.
2. Hanya Belanda satu-satunya negara Eropa yang berhubungan dengan Jepang pada masa *sakoku*.

3. Perubahan kebijakan yang bersifat militer berubah menjadi kebijakan yang bersifat intelektual sejak *shogun* Iemitsu.
4. *Rangaku* paling berkembang terutama dalam bidang kedokteran.
5. Banyak tokoh-tokoh medis Jepang yang mempelajari *rangaku*.
6. Peranan para *rangakusha* yang menyebabkan perkembangan *rangaku* terjadi secara signifikan.
7. Para *rangakusha* banyak mendirikan sekolah kedokteran.
8. Terjadi berbagai kendala yang dihadapi *rangakusha*.

### 1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka penulis hanya membatasi tentang hubungan antara Jepang dan Belanda, perkembangan *rangaku* di berbagai daerah di Jepang melalui aktivitas para *rangakusha* serta kendala yang dihadapi *rangakusha*.

### 1.4 Perumusan Masalah

1. Bagaimana hubungan antara Jepang dengan Belanda.
2. Mengapa hanya Belanda satu-satunya negara Eropa yang dapat memasuki Jepang.
3. Bagaimana perkembangan *rangaku* di berbagai daerah melalui aktivitas para *rangakusha*.
4. Bagaimana kendala yang dihadapi *rangakusha* dan kasus apa yang menimpa para *rangakusha*.

### 1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Hubungan Belanda dan Jepang sejak awal hingga sekarang.
2. Penyebab Belanda menjadi satu-satunya negara Eropa yang dapat memasuki Jepang.
3. Perkembangan *rangaku* di berbagai daerah melalui aktivitas para *rangakusha*.
4. Kendala yang dihadapi *rangakusha* dan kasus yang menimpa para *rangakusha*.

### 1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian bagi penulis adalah agar dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan pada diri sendiri. Sedangkan manfaat untuk pembaca adalah untuk turut menambah wawasan pembaca yang mencari tahu tentang hubungan luar negeri Belanda dan Jepang terutama keberadaan para pembelajar studi Belanda atau *rangakusha* di Jepang, dan yang paling penting, juga mengetahui tentang seberapa besar pengaruh studi Belanda terhadap perkembangan ilmu kedokteran di Jepang, serta dapat dijadikan referensi bagi pihak lainnya.

### 1.7 Landasan Teori

**Rangaku** 蘭学 (らんがく, *rangaku* (*ran* : belanda) secara istilah diartikan sebagai “studi belanda”. Secara terperinci *rangaku* dijelaskan sebagai berikut : “Consequently knowledge of the West during the *sakoku* period eventually came to be known as *Rangaku* or *Dutch studies* (Pengetahuan secara berkala mengenai Barat selama periode *sakoku* kemudian disebut dengan *Rangaku* atau studi tentang Belanda)” (Goodman, 1986 : 5).

**Sakoku** 鎖国 (さこく, *sakoku*) secara istilah diartikan sebagai “isolasi nasional”. Secara terperinci dijelaskan sebagaimana menurut pendapat berikut ini : “*This isolationism was in accordance with the shogunate policy of national seclusion, which “closed” the door of the country, prohibiting its populace from travelling to foreign nations* (Isolasi ini berdasarkan kebijakan keshogunan dalam pengasingan negara, dimana (Jepang) menutup pintu negara, melarang para penduduknya untuk berpergian keluar negeri)” (Umesao, 1990 : 51). Selain itu *sakoku* juga didefinisikan sebagai masa isolasi nasional (Ishii, 1989).

**Kedokteran** menurut KBBI adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan dokter atau pengobatan penyakit.

### 1.8 Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian yang bersifat kualitatif. Metode yang digunakan dalam mencari informasi untuk penelitian ini adalah metode kepustakaan. Sumber

untuk penelitian kali ini berasal dari literatur seperti diantaranya buku, artikel, jurnal akademik, dan lain sebagainya dengan menggunakan teknik pengumpulan data.

Pencarian sumber-sumber literatur tersebut dilakukan di berbagai perpustakaan seperti Perpustakaan Universitas Darma Persada, Perpustakaan Japan Foundation dan tempat lain yang terpercaya serta beberapa artikel dari sumber terpercaya dan resmi di internet juga akan dimasukkan sebagai tambahannya. Dan semua sumber ini akan mendukung pembahasan yang akan dibahas di dalam skripsi kali ini.

### 1.9 Sistematika Penulisan

Skripsi ini disusun dan diketik dalam format perbab, setiap bab terdiri dari beberapa subbab untuk mempermudah penjelasan.

- Bab 1 pendahuluan yang terdiri dari latar belakang penelitian, indentifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, dan sistematika penulisan.
- Bab 2 penjelasan kedatangan Belanda ke Jepang, alasan *bakufu* menerima Belanda untuk berdagang di negerinya, awal mula hubungan antara Belanda dengan Jepang yang menjadi titik awal dari perkembangan *rangaku*.
- Bab 3 analisis pengaruh *rangaku* di Jepang pada bidang kedokteran, perkembangan *rangaku* di daerah terkait, tokoh *rangaku* yang berkaitan dengan kedokteran, serta keterbatasan *rangakusha* dalam perkembangannya.
- Bab 4 kesimpulan yang menyimpulkan semua yang telah dibahas dari bab pertama sampai bab ketiga.